

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan populasi berupa seluruh perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020 hingga 2024. Pemilihan sektor energi didasarkan pada perannya yang strategis dalam perekonomian nasional serta kontribusinya terhadap penerimaan negara, khususnya melalui sektor perpajakan. Selain itu, sektor ini juga memiliki karakteristik yang kompleks dan rentan terhadap praktik pengelolaan pajak, sehingga relevan untuk dikaji dalam penelitian ini. Selain itu, pemilihan periode 2020–2024 dilakukan karena dinilai mampu mencerminkan dinamika kondisi ekonomi yang meliputi masa pra-pandemi, saat pandemi, hingga pascapandemi COVID-19, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai penyesuaian strategi perusahaan, terutama dalam pengelolaan kewajiban perpajakan.

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan serta basis data Bloomberg. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan melalui metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Adapun tahapan penentuan sampel disajikan secara rinci pada Tabel 4.1 berikut:

Tabel 4 1
Penentuan Sampel Penelitian

| No | Kriteria Sampel | Jumlah Perusahaan |
|--|--|-------------------|
| 1 | Perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2020 – 2024 | 91 |
| 2 | Perusahaan sektor energi yang tidak memenuhi ketersediaan data sesuai kebutuhan pengukuran variabel penelitian selama periode 2020–2024. | (57) |
| 3 | Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah dalam laporannya | (15) |
| Total perusahaan sektor energi yang sesuai kriteria penelitian | | 19 |
| | Tahun penelitian (2020 – 2024) | 5 |
| | Jumlah perusahaan sebagai sampel (19x5) | 95 |
| | Data Outlier | (11) |
| Total sampel akhir yang dipilih sesuai kriteria selama periode tahun 2020 – 2024 | | 84 |

Berdasarkan Tabel 4.1, jumlah perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020 hingga 2024 tercatat sebanyak 91 perusahaan. Dari jumlah tersebut, sebanyak 57 perusahaan tidak menyediakan data yang diperlukan untuk pengukuran variabel penelitian secara lengkap selama periode 2020–2024. Terdapat sejumlah perusahaan yang menyajikan laporan keuangan menggunakan mata uang selain rupiah sebanyak 15 perusahaan dan pada proses pengolahan data juga ditemukan sejumlah data yang mengandung *outlier* sebanyak 11 data sehingga perlu dieliminasi untuk menjaga normalitas data. Oleh karena itu, jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria dan dapat dijadikan sebagai

sampel penelitian adalah sebanyak 84 perusahaan sektor energi selama tahun 2020 hingga 2024.

4.2 Analisa Data

Proses analisis data dilakukan untuk menginterpretasikan serta menjelaskan hasil yang diperoleh dari berbagai tahapan pengujian. Dalam penelitian ini menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 26 sebagai alat bantu dalam proses analisis dan pengujian data. Adapun metode analisis yang diterapkan yaitu regresi linear berganda yang meliputi analisis statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik, dan pengujian hipotesis.

4.2.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian yang dianalisis. Dalam analisis ini, disajikan nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), serta standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Penyajian data tersebut dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai distribusi data sekaligus mengetahui tingkat variasi nilai antar perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage*. Adapun hasil pengolahan statistik deskriptif dari masing-masing variabel disajikan pada Tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

| Variabel | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|---------------------------------|----------|----------------|----------------|-------------|-----------------------|
| <i>Profitabilitas (ROA)</i> | 84 | -0,526 | 0,790 | 0,0705 | 0,160 |
| <i>Ukuran Perusahaan (SIZE)</i> | 84 | 24,891 | 31,446 | 27,898 | 1,633 |
| <i>Leverage (DAR)</i> | 84 | 0,029 | 0,772 | 0,249 | 0,160 |
| <i>Penghindaran Pajak (ETR)</i> | 84 | -0,222 | 0,775 | 0,196 | 0,185 |

Sumber: Data Sekunder yang diolah menggunakan SPSS 26, 2026

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data yang digunakan dalam penelitian (Ghozali, 2018). Berdasarkan Tabel 4.2, ditampilkan hasil analisis statistik deskriptif yang telah dilakukan. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa jumlah data observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 84 pengamatan. Variabel independen pertama pada penelitian ini adalah profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)*. Rasio tersebut digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih berdasarkan total aset yang dimiliki perusahaan. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, diketahui bahwa nilai minimum ROA sebesar -0,526 dan nilai maksimum sebesar 0,790. Nilai ROA terendah dimiliki oleh PT Capitalinc Investment Tbk pada tahun 2022, yang menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian bersih sebesar 52,6% dari total aset yang dimiliki. Kondisi tersebut mencerminkan rendahnya kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan laba dari pemanfaatan aset yang dimiliki. Sebaliknya, nilai ROA tertinggi dimiliki oleh PT Mitra Energi Persada Tbk pada tahun 2023, yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebesar 79% dari total aset yang dimiliki. Kondisi tersebut mencerminkan tingkat profitabilitas yang tinggi serta efektivitas perusahaan dalam mengelola aset secara optimal. Selanjutnya, nilai rata-rata (*mean*) ROA sebesar 0,0705 menunjukkan bahwa secara umum perusahaan dalam sampel penelitian mampu menghasilkan laba sebesar 7% dari total aset yang dimiliki. Dari total 84 data observasi, terdapat 40 observasi yang memiliki nilai ROA sama dengan atau berada di atas nilai rata-rata, yang mengindikasikan bahwa sebagian perusahaan memiliki kemampuan yang cukup baik dalam memperoleh laba melalui pemanfaatan aset perusahaan. Selain itu, nilai standar deviasi sebesar 0,160 yang lebih tinggi dibandingkan nilai mean menunjukkan bahwa penyebaran data ROA antarobservasi memiliki tingkat variasi yang relatif tinggi.

Variabel independen kedua pada penelitian ini yaitu ukuran perusahaan yang diproksikan melalui SIZE dengan pengukuran menggunakan logaritma natural total aset perusahaan. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, variabel SIZE menunjukkan nilai minimum sebesar 24,891 dan nilai maksimum sebesar 31,446. Nilai minimum tersebut dimiliki oleh PT Paragon Karya Perkasa Tbk pada tahun 2021, yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki total aset yang relatif lebih kecil dibandingkan perusahaan lain dalam sampel penelitian. Sementara itu, nilai maksimum dimiliki oleh PT Bukit Asam Tbk pada tahun 2022, yang mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki total aset dalam jumlah sangat besar

serta mencerminkan skala operasional dan kapasitas sumber daya yang lebih luas dibandingkan perusahaan lainnya. Selanjutnya, nilai rata-rata (*mean*) SIZE sebesar 27,898 menunjukkan bahwa secara umum perusahaan dalam sampel memiliki ukuran perusahaan yang tergolong besar. Hal tersebut didukung oleh nilai logaritma total aset yang berada di sekitar rata-rata ukuran perusahaan publik berdasarkan literatur keuangan (Brigham, F. E., & Houston, 2019). Dari total 84 observasi penelitian, sebanyak 37 observasi memiliki nilai SIZE yang sama dengan atau berada di atas nilai rata-rata. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian perusahaan memiliki kapasitas aset yang cukup besar dalam mendukung kegiatan operasional perusahaan. Selain itu, nilai standar deviasi SIZE sebesar 1,622 lebih rendah dibandingkan nilai mean sebesar 1,633. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat penyebaran data SIZE relatif homogen dan tidak memiliki perbedaan yang terlalu jauh antarobservasi penelitian.

Variabel independen ketiga, yaitu *leverage*, diukur menggunakan DAR yang menunjukkan perbandingan antara total utang dengan total aset perusahaan. Berdasarkan hasil statistik deskriptif, nilai minimum DAR sebesar 0,029 dan nilai maksimum sebesar 0,772. Nilai DAR terendah dimiliki oleh PT Bukit Asam Tbk pada periode 2021, yang menunjukkan bahwa perusahaan hanya membiayai sekitar 2,9% asetnya melalui utang. Kondisi tersebut mencerminkan tingkat ketergantungan yang sangat rendah terhadap sumber pendanaan eksternal serta tingginya proporsi penggunaan modal sendiri. Sementara itu, PT Alfa Energi Investama Tbk memiliki nilai DAR tertinggi pada periode 2024, yang menunjukkan bahwa perusahaan membiayai sekitar 77,2% asetnya menggunakan utang. Kondisi

tersebut mengindikasikan struktur keuangan dengan tingkat *leverage* yang tinggi serta ketergantungan yang besar terhadap pendanaan eksternal. Selanjutnya, nilai *mean* DAR yang diperoleh sebesar 0,249 dari skor maksimum 1, dengan nilai rata-rata teoritis sebesar 0,5 yang ditetapkan berdasarkan proporsi struktur modal yang dianggap wajar menurut literatur keuangan (Brigham, F. E., & Houston, 2019). Nilai tersebut menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan dalam sampel membiayai sekitar 24,9% asetnya menggunakan utang. Angka tersebut berada di bawah kisaran optimal 40%–60% yang umumnya disarankan dalam praktik manajemen keuangan, sehingga dapat mengindikasikan bahwa perusahaan cenderung berhati-hati dalam penggunaan pendanaan berbasis utang. Dari total 84 observasi penelitian, sebanyak 42 perusahaan memiliki rasio *leverage* yang sama dengan atau berada di atas nilai *mean*, yang menunjukkan adanya variasi penggunaan utang di antara perusahaan sampel. Selain itu, nilai standar deviasi sebesar 0,160 yang lebih rendah dibandingkan nilai *mean* menunjukkan bahwa tingkat penyebaran data DAR antarperusahaan relatif homogen dan konsisten.

Penghindaran pajak dalam penelitian ini digunakan sebagai variabel dependen yang diukur menggunakan indikator *Effective Tax Rate* (ETR) sebagai proksi untuk menilai efektivitas beban pajak yang ditanggung perusahaan. Berdasarkan hasil data penelitian, nilai ETR menunjukkan nilai minimum sebesar -0,222 dan nilai maksimum sebesar 0,775. PT Dana Brata Luhur Tbk pada periode 2020 memiliki nilai ETR terendah sebesar -0,222. Nilai tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki beban pajak yang bernilai negatif terhadap laba sebelum pajak, yang dapat disebabkan oleh manfaat pajak tangguhan atau kondisi

perpajakan tertentu. Sementara PT Mitra Energi Persada Tbk memiliki nilai ETR tertinggi pada periode 2020, yang mengindikasikan perusahaan tersebut membayar pajak secara lebih tinggi dari tarif pajak normal, kemungkinan karena adanya beban pajak tangguhan, koreksi fiskal positif, atau penyesuaian lainnya yang meningkatkan beban pajak. Selanjutnya, nilai *mean* ETR sebesar 0,196 dari skor maksimum 1 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan dalam sampel memiliki tingkat pajak efektif sekitar 19,6% dari laba sebelum pajak. Adapun nilai rata-rata teoritis sebesar 22% didasarkan pada tarif pajak penghasilan badan yang berlaku di Indonesia sesuai Undang-Undang Harmonisasi Peraturan Perpajakan (UU HPP) No. 7 Tahun 2021. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perusahaan dalam sampel memiliki tarif pajak efektif yang lebih rendah dibandingkan tarif pajak penghasilan badan yang berlaku, yang dapat mencerminkan adanya perencanaan pajak (*tax planning*) atau pemanfaatan fasilitas perpajakan yang tersedia. Dari total 84 observasi, terdapat 31 observasi yang memiliki nilai ETR sama dengan atau melebihi nilai rata-rata. Nilai standar deviasi sebesar 0,185 menunjukkan bahwa data ETR memiliki tingkat penyebaran yang relatif terkendali dan tidak terlalu menyimpang dari nilai rata-rata.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Sampel penelitian yang telah memenuhi kriteria kemudian dianalisis menggunakan metode regresi linear berganda dengan terlebih dahulu melakukan pengujian asumsi klasik. Pengujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi persyaratan statistik sehingga dapat menghasilkan estimasi yang bersifat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE),

yaitu model estimasi yang terbaik, linear, dan tidak bias sesuai dengan asumsi dalam regresi klasik.

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah residual dalam model regresi berdistribusi mendekati normal. Pengujian tersebut dilakukan melalui analisis grafik histogram dan *normal probability plot*, karena kedua metode tersebut mampu memberikan gambaran visual mengenai pola penyebaran residual. Model regresi dapat dikatakan memenuhi asumsi normalitas jika sebaran titik pada *grafik normal probability plot* mengikuti arah garis diagonal, sehingga mengindikasikan bahwa residual terdistribusi secara normal.

Pendeteksian normalitas secara statistik pada penelitian ini dilakukan menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Pengujian tersebut digunakan untuk mengetahui apakah distribusi residual pada model regresi telah mendekati distribusi normal. Uji K-S dipilih karena dianggap sesuai untuk jumlah sampel penelitian yang relatif besar, sehingga mampu menghasilkan pengujian yang lebih representatif. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai *Asymp. Sig.* pada uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan angka lebih besar dari 0,05 (Ghozali, 2018). Adapun hasil pengujian normalitas dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas

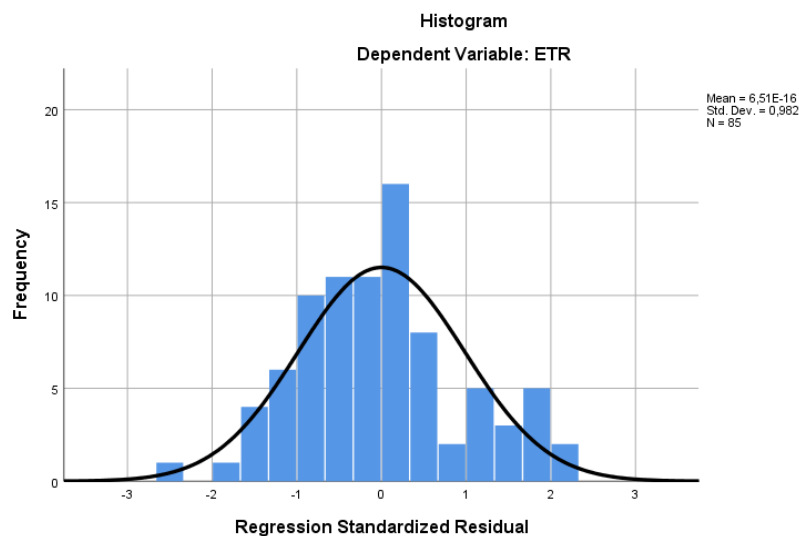
| | | Understandardized Residual |
|--------------------------|----------------|----------------------------|
| N | | 84 |
| Normal parameters | Mean | 0,000 |
| | Std. Deviation | 0,143 |
| Most Extreme Differences | Absolute | 0,083 |
| | Positive | 0,083 |
| | Negative | -0,054 |
| Test Statistic | | 0,083 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | 0,200 |

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan SPSS 26, 2026.

Berdasarkan hasil pengujian normalitas yang disajikan pada Tabel 4.3, diperoleh nilai *Asymp. Sig.* sebesar 0,200. Suatu data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai *Asymp. Sig.* lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, nilai 0,200 yang berada di atas 0,05 menunjukkan bahwa residual pada model regresi berdistribusi normal dan tidak mengalami penyimpangan terhadap asumsi normalitas, sehingga model penelitian telah memenuhi salah satu syarat dalam uji asumsi klasik.

Pengujian normalitas pada penelitian ini juga dilakukan melalui pendekatan visual menggunakan grafik histogram dan *normal probability plot*. Data dapat dinyatakan berdistribusi normal apabila grafik histogram menunjukkan pola distribusi yang menyerupai kurva normal serta tidak mengarah ke salah satu sisi tertentu. Adapun tampilan grafik histogram pada penelitian ini disajikan pada Gambar 4.1 berikut:

Gambar 4.1
Grafik Histogram

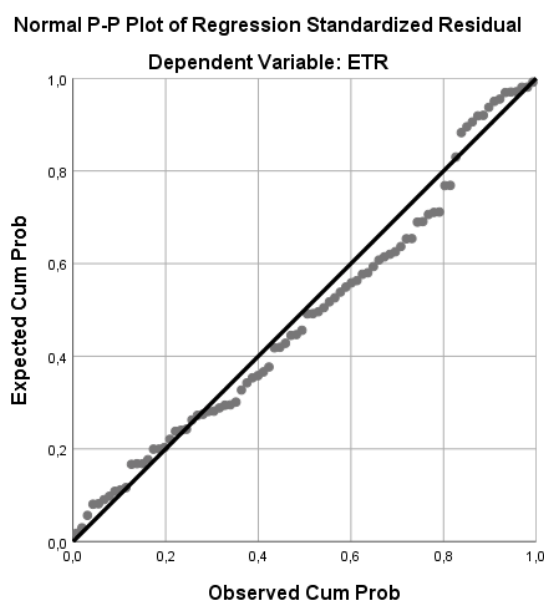


Sumber: Data Sekunder yang diolah menggunakan SPSS 26, 2026.

Berdasarkan grafik histogram pada Gambar 4.1, terlihat bahwa pola distribusi residual membentuk kurva menyerupai lonceng (*bell-shaped curve*) dan tidak condong ke salah satu sisi tertentu. Hal tersebut menunjukkan bahwa residual pada model regresi telah berdistribusi normal sehingga memenuhi asumsi normalitas dalam penelitian.

Pengujian normalitas pada penelitian ini juga dilakukan menggunakan grafik *Normal Probability Plot (P-Plot)*. Data dapat dinyatakan berdistribusi normal apabila titik-titik pada grafik menyebar di sekitar garis diagonal serta mengikuti arah garis tersebut. Adapun visualisasi grafik *P-Plot* yang menunjukkan hasil pengujian normalitas disajikan pada Gambar 4.2 berikut:

Gambar 4.2
Grafik P-Plot



Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan SPSS 26, 2026

Berdasarkan Gambar 4.2, grafik *Normal Probability Plot* (P-Plot) menunjukkan bahwa data residual terdistribusi secara normal. Hal ini dapat dilihat dari penyebaran titik-titik yang mengikuti arah garis diagonal dan berada di sekitar garis tersebut.

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya hubungan antarvariabel independen dalam model regresi. Pendeteksian gejala multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) pada masing-masing variabel independen. Model regresi dinyatakan tidak mengalami multikolinearitas apabila nilai *tolerance* $> 0,1$ dan nilai $VIF < 10$ (Ghozali, 2018). Adapun hasil pengujian multikolinearitas dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 4.4 berikut

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinearitas

| Coefficients ^a | | | |
|--|--------------------------|-------------------------|-------|
| Model | | Collinierity Statistics | |
| | | Tolerance | VIF |
| 1 | Profitabilitas (ROA) | 0,955 | 1,047 |
| 2 | Ukuran Perusahaan (SIZE) | 0,917 | 1,090 |
| 3 | <i>Leverage</i> (DAR) | 0,898 | 1,113 |
| Dependent Variable: Penghindaran Pajak (ETR) | | | |

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan SPSS 26, 2026.

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas pada Tabel 4.4, seluruh variabel independen dalam model regresi menunjukkan hasil yang memenuhi kriteria tidak terjadinya multikolinearitas. Variabel profitabilitas yang diproksikan dengan ROA memperoleh nilai *tolerance* sebesar 0,955 dan nilai VIF sebesar 1,047, yang menunjukkan tingkat hubungan yang rendah dengan variabel independen lainnya. Variabel ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,917 dan nilai VIF sebesar 1,090, sehingga menunjukkan tidak adanya hubungan yang kuat antarvariabel independen dalam model penelitian. Sementara itu, variabel *leverage* yang diproksikan menggunakan DAR memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,898 dan nilai VIF sebesar 1,113, yang masih berada pada batas yang dapat diterima. Seluruh variabel independen menunjukkan nilai *tolerance* di atas 0,10 serta nilai VIF di bawah 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala multikolinearitas. Dengan demikian, model penelitian telah memenuhi salah satu asumsi klasik yang diperlukan dalam analisis regresi.

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan varians residual antarobservasi pada model regresi. Model regresi yang baik seharusnya menunjukkan kondisi homoskedastisitas, yaitu varians residual yang relatif tetap pada setiap pengamatan. Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan grafik *scatterplot* dan pengujian statistik menggunakan uji *Glejser*. Penggunaan grafik *scatterplot* bertujuan untuk melihat pola penyebaran residual secara visual, sehingga memudahkan dalam mendeteksi adanya indikasi heteroskedastisitas. Sementara itu, uji *Glejser* digunakan untuk memberikan pengujian statistik yang lebih objektif melalui hubungan antara nilai residual absolut dengan variabel independen dalam model regresi.

Model regresi dinyatakan memenuhi asumsi homoskedastisitas apabila titik-titik pada grafik *scatterplot* menyebar secara acak di sekitar garis nol pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu. Selain itu, berdasarkan uji *Glejser*, model regresi dapat dinyatakan tidak mengalami gejala heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi (*Sig.*) menunjukkan angka lebih besar dari 0,05, yang mengindikasikan bahwa varians residual antarobservasi bersifat konstan atau homogen (Ghozali, 2018). Dari pengolahan data statistik, hasil uji heteroskedastisitas dapat diamati pada tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

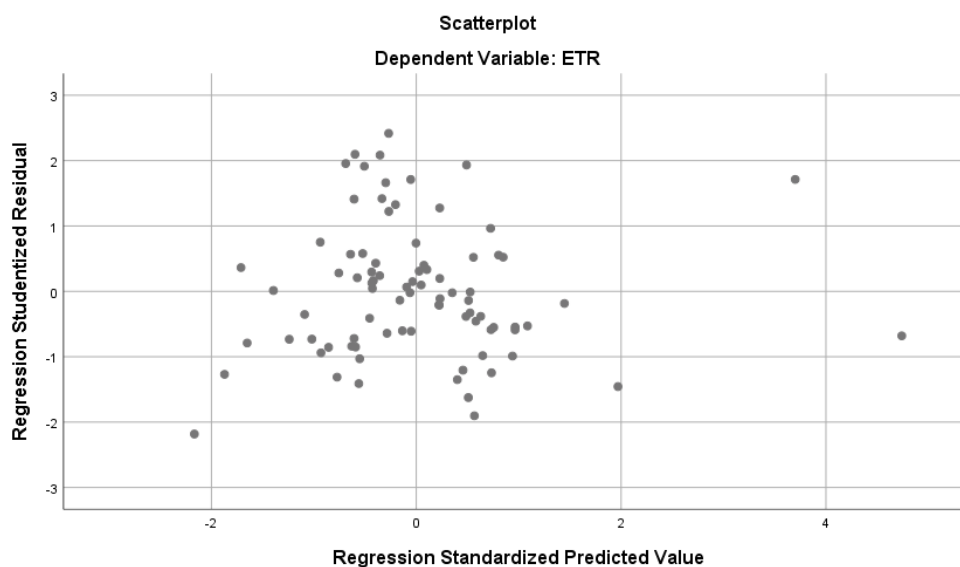
| Coefficients ^a | | | | | |
|--------------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|-------|
| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
| | B | Std. Error | Beta | | |
| (Constant) | 0,301 | 0,143 | | 2,109 | 0,038 |
| Profitabilitas (ROA) | -0,027 | 0,064 | -0,047 | -0,429 | 0,669 |
| Ukuran Perusahaan (SIZE) | -0,008 | 0,008 | -0,118 | -1,055 | 0,295 |
| <i>Leverage</i> (DAR) | 0,030 | 0,015 | 0,218 | 1,928 | 0,057 |
| a. Dependent Variable: ABRESID | | | | | |

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan SPSS 26, 2026.

Berdasarkan hasil uji *Glejser* pada Tabel 4.5, seluruh variabel independen dalam model regresi memiliki nilai signifikansi di atas 0,05. Variabel profitabilitas (ROA) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,669, ukuran perusahaan (SIZE) sebesar 0,295, serta *leverage* (DAR) sebesar 0,057. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa seluruh variabel independen tidak menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas, sehingga model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi homoskedastisitas.

Dalam penelitian ini, pengujian heteroskedastisitas juga dilakukan melalui pendekatan visual menggunakan diagram *scatterplot*. Penggunaan grafik tersebut bertujuan untuk melihat pola penyebaran residual dalam model regresi. Adapun hasil visualisasi uji heteroskedastisitas melalui diagram scatterplot disajikan pada Gambar 4.3 berikut:

Gambar 4.3
Diagram Scatterplot



Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan SPSS 26, 2026.

Berdasarkan Gambar 4.3, grafik scatterplot menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Hal tersebut dapat dilihat dari penyebaran titik-titik residual yang terjadi secara acak dan tidak membentuk pola tertentu, seperti pola menyempit maupun melebar. Selain itu, titik-titik data juga menyebar di sekitar garis nol pada sumbu Y, yang menunjukkan bahwa varians residual cenderung konstan. Dengan demikian, hasil pengujian menggunakan uji *Glejser* dan grafik *scatterplot* menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi homoskedastisitas.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya hubungan antara residual pada periode pengamatan saat ini dengan residual pada periode sebelumnya dalam model regresi linear (Ghozali, 2018). Pada penelitian ini, pengujian autokorelasi dilakukan menggunakan metode *Durbin-Watson* (DW).

Model regresi dinyatakan tidak mengalami autokorelasi apabila nilai Durbin-Watson berada di antara nilai batas atas (du) dan nilai $4 - du$ ($du < DW < 4 - du$). Adapun hasil pengujian autokorelasi dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi

| Model Summary ^b | | | | | |
|---|--------------------|----------|-------------------|----------------------------|-----------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin – Watson |
| 1 | 0,577 ^a | 0,333 | 0,308 | 0,146413 | 01,733 |
| a. Predictors: (Constant), DAR, ROA, SIZE | | | | | |
| b. Dependent Variable: ETR | | | | | |

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan SPSS 26,2026.

Dengan jumlah sampel penelitian (n) sebanyak 84 dan jumlah variabel independen (k) sebanyak 3 pada tingkat signifikansi 5% (0,05), diperoleh nilai batas atas (dU) sebesar 1,7199 serta nilai $4 - dU$ sebesar 2,2801. Karena nilai DW berada di antara nilai dU dan $4 - dU$, yaitu $1,7199 < 1,733 < 2,2801$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak menunjukkan adanya gejala autokorelasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa model regresi telah memenuhi salah satu asumsi klasik, sehingga hasil estimasi regresi dapat digunakan untuk analisis lanjutan. Selain itu, model regresi yang digunakan juga telah memenuhi kriteria *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) sesuai dengan asumsi dasar regresi linear klasik.

4.2.3 Uji Regresi Linear Berganda

Uji regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap penghindaran pajak. Adapun model persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$ETR = \alpha + \beta_1ROA + \beta_2SIZE + \beta_3DAR + e$$

$$ETR = 0,708 + 0,632 ROA - 0,033 SIZE - 0,018 DAR + e$$

4.2.4 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan setelah model regresi memenuhi seluruh asumsi klasik, yaitu uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Pengujian tersebut meliputi koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen, uji simultan (uji F) digunakan untuk menguji pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan, sedangkan uji parsial (uji t) bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Melalui ketiga pengujian tersebut, dapat diketahui tingkat signifikansi serta kemampuan model regresi dalam menjelaskan hubungan antarvariabel penelitian.

4.2.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variasi atau perubahan pada variabel dependen dalam model regresi. Nilai koefisien determinasi (R^2) berada pada rentang 0 sampai 1, di mana semakin mendekati angka 1 menunjukkan bahwa

kemampuan model regresi dalam menjelaskan variabel dependen semakin kuat. Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan adalah *Adjusted R Square* (R^2) karena telah disesuaikan dengan jumlah variabel independen dalam model. Nilai tersebut memberikan gambaran yang lebih objektif mengenai besarnya kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Adapun hasil pengujian koefisien determinasi disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Koefisien Determinasi

| Model Summary | | | | |
|---|--------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | 0,577 ^a | 0,333 | 0,308 | 0,146413 |
| a. Predictors: (Constant), | | | | |
| b. Dependent Variable: Penghindaran Pajak (ETR) | | | | |

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan SPSS 26, 2026.

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.7, diperoleh nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,308. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel profitabilitas yang diproksikan dengan ROA, ukuran perusahaan yang diproksikan menggunakan SIZE, serta *leverage* yang diproksikan dengan DAR secara simultan mampu menjelaskan variasi penghindaran pajak sebesar 30,8%. Sementara itu, sebesar 69,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi penghindaran pajak berada pada kategori sedang, karena masih terdapat faktor lain di luar variabel penelitian yang turut memengaruhi tingkat penghindaran pajak perusahaan.

4.2.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Analisis uji signifikansi simultan dilakukan dengan melihat nilai signifikansi (*Sig.*) pada tabel ANOVA dari hasil uji F. Model regresi dapat dinyatakan layak apabila nilai signifikansi yang diperoleh berada di bawah 0,05, yang mengindikasikan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, uji F digunakan untuk mengevaluasi kemampuan model regresi dalam menjelaskan hubungan antarvariabel pada penelitian ini. Adapun hasil pengujian simultan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji Signifikansi Simultan

| ANOVA | | | | | | |
|---|------------|----------------|----|-------------|--------|--------------------|
| Model | | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | 0,856 | 3 | 0/285 | 13,315 | 0,000 ^b |
| | Residual | 1,715 | 80 | 0,021 | | |
| | Total | 2,571 | 83 | | | |
| a. Dependent Variable: ETR | | | | | | |
| b. Predictors: (Constant), DAR, ROA, SIZE | | | | | | |

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan SPSS 26, 2026.

Berdasarkan hasil uji simultan pada Tabel 4.8, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai tersebut berada di bawah tingkat signifikansi 0,05, sehingga menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage* secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa variabel independen yang digunakan dalam penelitian mempunyai hubungan yang relevan dengan variabel dependen. Dengan demikian,

model regresi yang digunakan dinilai layak untuk diterapkan dalam analisis penelitian serta mampu menjelaskan hubungan antarvariabel yang diteliti.

4.2.4.3 Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji signifikansi parsial (uji t) dilakukan untuk mengetahui sejauh mana setiap variabel independen memberikan pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Pengujian ini akan menilai sejauh mana kontribusi setiap variabel independen secara individual memberikan kontribusi perubahan pada variabel dependen, serta melihat arah hubungan koefisien regresi secara positif atau negatif yang menunjukkan apakah variabel tersebut meningkatkan atau menurunkan nilai penghindaran pajak. Hasil analisis ditentukan berdasarkan nilai signifikansi (*Sig*) dari masing-masing variabel independennya. Berdasarkan nilai signifikansi (*Sig*) dari masing-masing variabel independennya. Adapun kriteria pengujiannya, apabila nilai *Sig.* < 0,05, maka variabel dinyatakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Dengan demikian, hasil uji t menjadi dasar penting dalam menilai relevansi serta peran masing-masing variabel dalam penelitian. Adapun hasil pengujian tersebut disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.9

Hasil Uji Signifikansi Parsial

| Coefficients ^a | | | | | | |
|---------------------------|----------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|-------|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 0,708 | 0,242 | | 2,924 | 0,004 |
| | Profitabilitas (ROA) | 0,632 | 0,108 | 0,548 | 5,862 | 0,000 |

| | | | | | |
|---|--------|-------|--------|--------|-------|
| Ukuran Perusahaan (SIZE) | -0,033 | 0,013 | -0,240 | -2,522 | 0,014 |
| Leverage (DAR) | -0,018 | 0,026 | -0,068 | -0,704 | 0,483 |
| a. Dependent Variabel: Penghindaran Pajak (ETR) | | | | | |

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan SPSS 26, 2026.

Mengacu pada hasil yang disajikan pada Tabel 4.9, hasil pengujian uji t dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengujian hipotesis pertama

Hipotesis pertama menyatakan bahwa profitabilitas yang diprosikan dengan *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan hasil uji t, diperoleh nilai koefisien regresi variabel ROA sebesar 0,632 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut berada di bawah tingkat signifikansi 0,05, sehingga menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR). Dalam penelitian ini, ETR digunakan sebagai proksi penghindaran pajak. Hasil pengujian menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ETR, sehingga mengindikasikan bahwa profitabilitas merupakan salah satu faktor yang memengaruhi penghindaran pajak pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang diajukan. Oleh karena itu, hipotesis pertama (H1) diterima.

b. Pengujian hipotesis kedua

Hipotesis kedua menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang diproksikan dengan SIZE berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan hasil uji t, diperoleh nilai koefisien regresi variabel ukuran perusahaan sebesar -0,033 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,014. Nilai signifikansi tersebut berada di bawah tingkat signifikansi 0,05, sehingga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR). Hasil pengujian menunjukkan bahwa arah pengaruh yang diperoleh tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan, yaitu ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Meskipun ukuran perusahaan terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap ETR, arah hubungan yang dihasilkan berbeda dengan arah hipotesis penelitian. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan. Oleh karena itu, hipotesis kedua (H2) ditolak.

c. Pengujian hipotesis ketiga

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan hasil uji t, diperoleh nilai koefisien regresi variabel DAR sebesar -0,018 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,483. Nilai signifikansi tersebut berada di atas tingkat signifikansi 0,05, sehingga menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR). Hasil ini menunjukkan bahwa perubahan tingkat *leverage* tidak mampu menjelaskan perubahan ETR secara signifikan. Tidak

signifikannya pengaruh *leverage* menunjukkan bahwa tingkat penggunaan utang perusahaan belum tentu memengaruhi praktik penghindaran pajak. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan sektor energi tidak memanfaatkan utang sebagai strategi utama dalam mengurangi beban pajak, melainkan menggunakan utang untuk memenuhi kebutuhan pendanaan operasional maupun investasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan. Oleh karena itu, hipotesis ketiga (H3) ditolak.

4.3 Pembahasan

Tabel 4.10

Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

| Hipotesis | Hasil Pengujian Hipotesis | Kesimpulan |
|--|------------------------------|--------------------|
| H1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. | Positif (+) signifikan | Hipotesis diterima |
| H2: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. | Negatif (-) signifikan | Hipotesis ditolak |
| H3: <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. | Tidak berpengaruh signifikan | Hipotesis ditolak |

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan SPSS 26, 2026.

4.3.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak

Profitabilitas dalam penelitian ini diprosikan menggunakan *Return on Assets* (ROA), yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan total aset yang dimiliki. Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.9, variabel ROA menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,632 dengan

tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut berada di bawah tingkat signifikansi 0,05, sehingga menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR). Koefisien regresi yang bernilai positif mengindikasikan bahwa peningkatan profitabilitas perusahaan cenderung diikuti oleh kenaikan nilai ETR. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat pembayaran pajak efektif yang lebih besar. Dengan demikian, semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak akan semakin rendah, karena nilai ETR yang tinggi mencerminkan beban pajak efektif yang semakin besar.

Temuan dalam penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian (Dewinta & Setiawan, 2016) dan (Aini & Kartika, 2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi pada umumnya memiliki kondisi keuangan yang lebih baik dalam memenuhi kewajiban perpajakan, sehingga tingkat kepatuhan pajaknya cenderung lebih tinggi. Selain itu, perusahaan yang memperoleh laba dalam jumlah besar cenderung lebih berhati-hati dalam menentukan kebijakan perpajakan karena mempertimbangkan reputasi perusahaan serta adanya pengawasan dari otoritas pajak maupun para pemangku kepentingan lainnya. Hasil serupa juga dikemukakan oleh (Tanjaya & Nazir, 2021) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi cenderung memiliki tingkat pembayaran pajak yang lebih baik dibandingkan perusahaan dengan profitabilitas rendah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dapat

memengaruhi tingkat kepatuhan perusahaan dalam memenuhi kewajiban perpajakan.

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui *agency theory*, yang menerangkan adanya hubungan antara pihak manajemen sebagai *agent* dan pemilik perusahaan sebagai *principal*. Dalam konteks perpajakan, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung berupaya menjaga stabilitas keuangan serta reputasi perusahaan, sehingga lebih mempertimbangkan risiko yang mungkin timbul akibat praktik penghindaran pajak yang berlebihan. Oleh karena itu, perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung memiliki tingkat pembayaran pajak efektif yang lebih besar dibandingkan perusahaan dengan tingkat profitabilitas rendah.

Meskipun demikian, beberapa studi terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian (Vemberain & Triyani, 2021) menyatakan bahwa profitabilitas tidak selalu memiliki pengaruh terhadap praktik penghindaran pajak. Perbedaan hasil penelitian tersebut dimungkinkan terjadi karena adanya variasi karakteristik industri, perbedaan periode penelitian, penggunaan proksi variabel, maupun kondisi perusahaan yang dijadikan sampel penelitian.

4.3.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diproksikan menggunakan SIZE yang diukur melalui logaritma natural (*natural logarithm*) total aset perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.9, variabel SIZE memperoleh koefisien regresi sebesar -0,033 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,014. Nilai koefisien regresi yang negatif menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan arah antara

ukuran perusahaan dan *Effective Tax Rate* (ETR). Selain itu, nilai signifikansi yang berada di bawah 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut signifikan secara statistik. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka nilai ETR cenderung mengalami penurunan. Penurunan nilai ETR mencerminkan semakin rendahnya tingkat pembayaran pajak efektif perusahaan, yang mengindikasikan adanya kecenderungan peningkatan praktik penghindaran pajak. Dengan demikian, perusahaan dengan skala yang lebih besar cenderung memiliki peluang lebih tinggi untuk menerapkan strategi efisiensi pajak dibandingkan perusahaan berskala kecil.

Hipotesis kedua pada penelitian ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, ukuran perusahaan yang diprosikan menggunakan SIZE terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka nilai ETR cenderung mengalami penurunan. Penurunan ETR mencerminkan tingkat pembayaran pajak efektif yang semakin rendah, sehingga menunjukkan adanya kecenderungan perusahaan dalam melakukan praktik penghindaran pajak yang lebih tinggi. Dengan demikian, ukuran perusahaan dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi praktik penghindaran pajak dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Aulia et al., 2020) dan (Tanjaya & Nazir, 2021) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Perusahaan dengan total aset yang besar pada umumnya memiliki sumber daya yang lebih memadai, termasuk akses terhadap tenaga

profesional di bidang perpajakan, sistem pengelolaan keuangan yang lebih kompleks, serta kemampuan dalam menyusun strategi perencanaan pajak secara lebih optimal. Kondisi tersebut memungkinkan perusahaan untuk melakukan efisiensi beban pajak melalui pemanfaatan kebijakan perpajakan yang tersedia secara legal.

Ditinjau dari perspektif *agency theory*, perusahaan dengan ukuran yang lebih besar umumnya memiliki tingkat kompleksitas organisasi yang lebih tinggi, sehingga potensi terjadinya konflik kepentingan antara pihak manajemen sebagai *agent* dan pemilik perusahaan sebagai *principal* juga semakin besar. Dalam kondisi tersebut, manajemen memiliki kecenderungan untuk melakukan berbagai strategi yang bertujuan meningkatkan efisiensi perusahaan, termasuk melalui pengelolaan beban pajak. Besarnya sumber daya dan kompleksitas operasional perusahaan memungkinkan manajemen untuk melakukan perencanaan pajak secara lebih terstruktur dibandingkan perusahaan berskala kecil.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini tidak sepenuhnya konsisten dengan beberapa penelitian terdahulu, seperti (Putri et al., 2024) dan (Setiadi, 2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Perbedaan hasil tersebut dimungkinkan terjadi akibat adanya variasi karakteristik perusahaan, sektor industri, periode pengamatan, serta penggunaan proksi variabel yang berbeda pada masing-masing penelitian.

4.3.3 Pengaruh *Leverage* Terhadap Penghindaran Pajak

Leverage dalam penelitian ini diproksikan menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR), yang diukur melalui perbandingan total utang terhadap total aset

perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.9, variabel DAR memperoleh koefisien regresi sebesar -0,018 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,483. Nilai koefisien regresi yang negatif menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan arah antara *leverage* dan *Effective Tax Rate* (ETR). Namun, nilai signifikansi yang berada di atas 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan *leverage* cenderung diikuti oleh penurunan nilai ETR, meskipun pengaruhnya tidak cukup kuat untuk dibuktikan secara statistik. Penurunan ETR mencerminkan tingkat pembayaran pajak efektif yang lebih rendah, yang dapat mengindikasikan adanya kecenderungan peningkatan praktik penghindaran pajak. Namun, karena pengaruh *leverage* dalam penelitian ini tidak signifikan, maka tingkat utang perusahaan belum dapat dinyatakan sebagai faktor yang secara nyata memengaruhi penghindaran pajak. Dengan demikian, tinggi rendahnya tingkat *leverage* perusahaan tidak menjadi faktor utama yang menentukan praktik penghindaran pajak pada perusahaan sampel dalam penelitian ini.

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Namun, hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *leverage* yang diprosikan menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR). Nilai koefisien regresi yang negatif menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan arah antara *leverage* dan ETR, tetapi tingkat signifikansi yang melebihi batas 0,05 mengindikasikan bahwa pengaruh tersebut tidak terbukti secara

statistik. Dengan demikian, *leverage* belum dapat dinyatakan sebagai faktor yang memengaruhi penghindaran pajak dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Kholifah & Ariyani, 2023) dan (Aini & Kartika, 2020) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tinggi rendahnya tingkat utang perusahaan belum tentu memengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan strategi pengelolaan pajak. Hal ini dapat disebabkan oleh karakteristik perusahaan dalam sampel penelitian, di mana penggunaan utang lebih diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pendanaan operasional dan investasi dibandingkan sebagai strategi untuk mengurangi beban pajak.

Jika ditinjau dari perspektif *agency theory*, *leverage* dapat berperan sebagai mekanisme pengawasan terhadap tindakan oportunistik yang dilakukan manajemen. Tingkat utang yang tinggi umumnya diikuti oleh peningkatan pengawasan dari pihak kreditur terhadap kondisi keuangan perusahaan, sehingga ruang gerak manajemen dalam mengambil keputusan yang berisiko, termasuk strategi penghindaran pajak yang agresif, menjadi lebih terbatas. Dengan demikian, meskipun secara teoritis *leverage* mampu memberikan manfaat pajak melalui beban bunga utang, pengaruh tersebut tidak selalu terbukti secara nyata dalam praktik perusahaan.

Hasil penelitian ini berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu, seperti penelitian (Nadapdap, 2024) yang menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Perbedaan hasil penelitian dimungkinkan terjadi

karena adanya variasi sektor industri, periode pengamatan, karakteristik sampel perusahaan, maupun perbedaan proksi yang digunakan dalam mengukur *leverage* dan penghindaran pajak.